

# **SENJA MEGATRUH**

Undang-Undang Republik Indonesia  
No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta  
Lingkup Hak Cipta  
Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana  
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# SENJA MEGATRUH

ESTI ISMAWATI

**Perpustakaan Nasional RI**  
**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Sukma, Mutia/Pertanyaan-pertanyaan tentang Dunia  
Yogyakarta: Gambang Buku Budaya

**SENJA MEGATRUH**

© Esti Ismawati

Desain Isi: Kun Andyan Anindito  
Desain Sampul: Yopi Setia Umbara

Diterbitkan oleh **Gambang Buku Budaya**  
Perum Mutiara Palagan B5 Sleman-Yogyakarta 55581  
Website: [www.penerbitgambang.com](http://www.penerbitgambang.com)  
Email: [gambangbukubudaya@gmail.com](mailto:gambangbukubudaya@gmail.com)  
Kontak: 0856-4303-9249

Cetakan Pertama, Agustus 2017  
xiv + 84 hlm. 13 x 19 cm

ISBN : 978-602-6776-48-8

Jika Anda mendapati buku ini dalam  
keadaan rusak, halaman terbalik, atau  
kosong, silakan kirim kembali  
ke alamat kami di atas.

## PENGANTAR

Segala puji kepunyaan Allah swt, sholawat dan salam semoga tercurah kepada nabi Muhammad saw. Hanya atas perkenanNya lah buku puisi ini terwujud. Buku ini memuat beberapa puisi yang dibuat sejak masih kuliah Si di IKIP Yogyakarta tahun 1980-an hingga sekarang. Merekam berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar penulis. Puisi-puisi ini sebagian sudah dimuat di berbagai antologi dan pernah juga diposting di facebook. Sebagian lagi merupakan karya yang baru keluar dari imajinasi langsung.

Sebagaimana diketahui, bahwa kehidupan manusia menurut filosofi Jawa merupakan sebuah siklus yang dituangkan dalam tembang mocapat, dimulai dari mas kumambang (dalam kandungan), mijil (lahir), sinom (masa muda), kinanthi, asmaradhana, gambuh, dhandhang gulo, durmo, pangkur, megatruh, dan pocung (mati), bisa diartikan pocong/pengkafanan jenazah, bisa juga berarti ketika jenazah sudah dikucir untuk dikembalikan kepada sang penciptanya.

Tahap terakhir kehidupan manusia ini merupakan sebuah talqin akan datangnya kepastian bernama kematian. Maka hendaknya setiap manusia senantiasa menyiapkan bekal untuk perjalanan panjang di kampung akhirat yang kekal. Namun sebelum itu ada tahapan yang sangat mendebarakan, yakni megatruh, proses berpisahny jiwa dari raga.

Buku ini diberi judul “Senja Megatruh” sebagai pengingat bahwa setiap yang hidup akan mati. Proses megatruh adalah proses megat dan ruh. Megat berarti pisah sedangkan ruh itu artinya jiwa. Jadi megatruh merupakan tahapan proses berpisahny ruh dari dalam tubuh manusia. Yang perlu mendapat perhatian dari pesan tembang megatruh ialah bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mengalami mati. Tembang megatruh adalah tembang kesedihan, penyesalan dan getun atau kecewa,

maka alangkah baiknya bila setiap manusia bisa mengambil hikmahnya, yakni menyesal di awal. Terima kasih kepada Bapak Sudaryono, sastrawan dan ilmuwan sastra dari Jambi yang telah berkenan memberikan pengantar pembaca melalui apresiasi puisi saya yang berjudul “Senja Megatruh” yang sekaligus menjadi judul buku ini.

Terima kasih juga saya haturkan kepada bang Hudan Hidayat yang telah menuliskan apresiasinya terhadap puisi saya yang berjudul “Hidup” yang sekaligus juga menjadi pengakhir setelah membaca buku ini. Sudah kangen rasanya untuk berdiskusi tentang puisi dengan kawan-kawan yang dulu sangat hangat di facebook. Beberapa di antaranya dari Bandung, dari Surabaya, dari Jambi, dari Madura, dari Jakarta, dari Jogja, dari Cirebon, dari Pati, dan seterusnya, bahkan dari kota kecil di Kalimantan sana.

Tidak lupakan saya berterima kasih juga kepada Penerbit Gambang Buku Budaya Yogyakarta yang dikomandani Mas Dito, yang telah bersedia menerbitkan buku ini dengan masukan-masukan yang berharga. Semoga Allah membalas dengan pahala berlipat ganda, Aamiin. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku puisi ini yang tidak dapat saya sebut satupersatu.

Akhirnya saya berharap semoga buku ini dapat memperkaya khasanah perpuisian Indonesia dan dapat menjadi bacaan yang enak dan perlu dibaca. Tiada gading yang tak retak, buku puisi ini juga jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan tegur sapa yang membangun dari pembaca sangat saya harapkan demi kesempurnaan karya berikutnya. Terima kasih.

Klaten, Agustus 2017

Esti Ismawati

Program Pascasarjana Unwidha Klaten

**“SENJA MEGATRUH”,  
NYANYIAN HATI ESTI ISMAWATI**

Oleh: Dimas Arika Mihardja\*)

*SENJA MEGATRUH*

*aku masih di dapur  
menyiapkan kematian yang indah  
merebus dosa-dosa  
dan menggoreng hati yang luka  
biar segar kembali*

*aku ingin pulang dengan mesra  
memeluk KakiMu dengan haru  
dan Kau buka pintMu dengan tangan lebar  
untukku yang memar di hati lebam*

*aku ingin pulang  
dengan cukup bekal  
rugi dunia tak mengapa  
asal kelak Kau terima*

“Senja Megatruh”, sebuah lanskap atau suasana murung di saat senja (tua). Resah dan gelisah serta perasaan cemas menyeruak ke permukaan dalam tembang lirih: nyanyian duka dan luka. Meski duka dan terluka dengan tembang, suasana tampak riang. Sebuah kontradiksi atau paradoks. Begitulah sifat umum manusia; “pura-pura ceria” menyambut kematiannya. Puisi dibuka dengan larik biasa tetapi terasa istimewa “aku masih di dapur” lalu “menyiapkan kematian yang indah. Apa yang dilakukan di dapur? “merebus dosa-dosa dan menggoreng hati yang luka” dengan tujuan “agar segar kembali”. Puisi ini dieksplorasi oleh Esti Ismawati berdasarkan estetika

Tembang Megatruh. Tembang Megatruh memiliki *guru gatra* 5 baris tiap bait, memiliki *guru wilangan* (suku kata) 12, 8, dan *guru lagu* u, i, u, i, o. Karakteristik ini oleh Esti Ismawati hanya dimanfaatkan pada bait 1, dua bait lainnya tidak mencorakkan karakteristik tembang mengatruh. Artinya Esti Ismawati telah melakukan olah kreasi di dapur puisi dengan kembali ke akar tradisi dan era globalisasi. Berpikir global, bertindak lokal:

*aku masih di dapur  
menyiapkan kematian yang indah  
merebus dosa-dosa  
dan menggoreng hati yang luka  
biar segar kembali*

Tembang megatruh merupakan salah satu tembang yang menggambarkan kondisi manusia di saat sakaratul maut. Kata “megatruh” sendiri berasal dari kata megat/pegat (berpisah) dan ruh. Yang artinya terpisahnya antara jiwa dan raga. Dengan begitu kita menjadi tahu bahwa kematian menjadi hal yang ditekankan dalam puisi yang dieksplorasi dengan estetika tembang megatruh. Megatruh, proses di mana setiap makhluk hidup mengalaminya; proses menegangkan dan sekaligus menyakitkan bagi banyak orang; proses terbukanya gerbang menuju kehidupan yang tak pernah ada akhirnya.

Era globalisasi yang deras mengalir dewasa ini tidak dapat ditolak kehadirannya. Kita para penyair tidak bisa bersikap seperti burung unta yang menyembunyikan kepalanya di pasir dan merasa aman dari keadaan sekelilingnya. Perubahan dan percepatan arus peradaban tak pelak lagi membawa warna tata nilai baru. Semua itu harus diantisipasi dan disiasati oleh penyair. Diantisipasi dan disiasati dengan cara-cara dan strategi elegan, bukan

cara-cara instan mengontrol popularitas. Penyair masa kini menghadapi tantangan yang lebih besar, sebab, pada satu sisi kakinya harus berpijak di bumi tradisi, dan pada pihak lain kakinya mesti mengangkang di bumi globalisasi (sering juga dimaknai secara sempit westernisasi). Kecenderungan penyair berpijak di bumi tradisi seperti dirintis oleh Kuntowijoyo dalam gagasannya sastra transendental, diikuti oleh Abdul Hadi WM, Sutardji Calzoum Bachri, Danarto dan seterusnya, merupakan sebuah pilihan yang bijak dalam menghadapi derasnya arus globalisasi (yang konon dapat membuat kegersangan jiwa, ketandusan rasa, dan kebekuan kalbu). Budaya global yang menjunjung tinggi paradigma ekonomi lebih merangsang tumbuhnya konsumerisme, hedonisme, pragmatisme, dan budaya instan lainnya.

Kembalinya penyair ke akar tradisi sebagai pilihan pantas dihargai, sebab realitas menunjukkan bahwa akar tradisi memberikan tumpuan yang kuat bagi tumbuh-kembangnya karya sastra monumental. Bagi kita yang hidup di dalam tata nilai Timur, sastra yang unggul adalah sastra yang berjaln-berkelindan pada Realitas Hakiki yang metafisis sifatnya. Karya sastra yang dihasilkan oleh tata nilai Timur ini menunjukkan karya yang memiliki keharmonisan di dalam dan sarat makna. Penyair pada akhirnya harus tanggap pada apa yang disebut oleh Romo Dick hartoko sebagai "Tanda-tanda Zaman". Perubahan memerlukan penyesuaian. Penyesuaian memerlukan pemahaman. Pemahaman memerlukan kerja keras. Kerja keras akan menghasilkan karya berkualitas. Penyair yang gemilang adalah mereka yang mau bekerja keras saat orang-orang lain tidur, berani mengambil risiko ketika yang lain mundur. Terkait tema sakaratul maut, penyair Esti Ismawati dengan ringan menembang:

*aku ingin pulang dengan mesra  
memeluk KakiMu dengan haru*

*dan Kau buka pintMu dengan tangan lebar  
untukku yang memar di hati lebam*

Di tengah arus perubahan tata nilai yang dihadapi oleh penyair adalah: berani, bersikap jujur, bertanggung jawab terhadap suara hatinya, menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, dan rasa ketuhanan. Tanpa keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap kebenaran, keadilan, dan tunduk ke haribaan Tuhan maka dapat dipastikan bahwa penyair tiada bedanya dengan pelacur. Menderasnya arus perubahan tata nilai tidak dapat kita tolak, melainkan harus kita hadapi dengan keberanian menerima atau menolaknya. Nilai-nilai baru yang serasi, selaras, dan cocok layak kita terima, sebaliknya yang negatif harus berani kita tolak:

*aku ingin pulang  
dengan cukup bekal  
rugi dunia tak mengapa  
asal kelak Kau terima*

Yang terpenting bagi Esti Ismawati ialah keinginan pulang dengan cukup bekal, rugi dunia tak mengapa asal kelak Kau terima. Sebuah pemikiran dikursif yang sederhana, jujur dan ikhlas menerima; sebuah harapan yang berjaln-berkelindan dan menjadi obsesi setiap manusia.

\*\*\*

Dalam kebudayaan Jawa, tembang megatruh—seperti halnya “pasemon”—merupakan salah satu cara ekspresi berupa sindiran halus dalam bentuk kiasan yang menunjukkan suatu sikap pada saat dan tempat tertentu. Penyair Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Jawa dan menulis dalam bahasa Indonesia antara lain: Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Rendra, Darmanto Jatman, Linus Supriyadi AG. Goenawan Mohamad dan Sapardi Djoko Damono dipandang telah telah berhasil

memasyarakatkan puisi liris-imajis yang diolah berdasarkan suasana. "Pasemon" dalam wacana puisi Indonesia yang ditulis oleh penyair berlatar belakang budaya Jawa—sebagaimana sebagaimana telah dikemukakan—realitasnya menggunakan bahasa Indonesia ragam tulis sebagai wahana pengungkapanya.

Penyair berbahasa ibu bahasa Jawa yang menulis puisi dalam bahasa Indonesia, menurut Kayam "akan tersandung pada penerjemahan gugusan ide dan fantasi yang sangat pribadi dari penyairnya". Gugusan ide dan fantasi yang sangat pribadi itu biasanya erat sekali berhubungan dengan 'budaya ibu' yang semestinya diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Wacana puisi Indonesia dengan demikian merupakan salah satu transformasi ide dan fantasi penyair yang tersusun dalam simbol-simbol bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dalam wacana puisi yang bercorak "pasemon" itu merupakan 'bahasa pilihan' penyair, yakni merupakan bahasa yang ditemukan dan dikembangkannya sendiri oleh penyair. Bahasa pilihan itu merupakan wilayah pribadi penyair (*private domain*). Pilihan menulis puisi tentang megatruh menjadi privat domain yang dipilih Esti Ismawati untuk mengungkapkan harapannya: kelak kembali ke pangkuan Tuhan dengan bekal yang cukup.

Hal yang menarik menurut konteks penulisan puisi oleh penyair berbahasa ibu bahasa Jawa, menurut pengamatan Ben Anderson ialah bahwa penyair-penyair Jawa yang terbaik tidak menulis dalam bahasa ibu mereka, tetapi memilih menulis dalam bahasa Indonesia karena mereka melihat bahasa Indonesia sebagai 'bahasa pembebasan'. Maksudnya, hanya melalui bahasa Indonesia yang lebih netral—tidak mengenal kerumitan tingkat-tingkat dan bebas dari beban budaya Jawa yang kompleks—penulis Jawa yang paling berbakat itu dapat berkiprah

seluas-luasnya dalam perpuisian Indonesia.

Dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai wahana penulisan puisi, Sumanto menyatakan:

Di tangan penyair, seperti Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, Linus Suryadi AG, Darmanto Yatman, Subagio Sastrowardoyo dan penyair terkemuka lainnya, "bahasa" yang disajikan adalah "bahasa yang menari".

Istilah "bahasa yang menari" yang dikemukakan oleh Sumanto tersebut tampaknya dipinjam dari ungkapan Tutty Tellez (1994) dalam risalahnya yang terkenal berjudul *Words Floating In The Twin Lakes: "poertry is dancing words"*. Yang dimaksud oleh Tellez dengan telaga kembar (*the twin lakes*) adalah dunia impian dan dunia relita. Dalam kata-kata Sumanto "Dua jagad itu saling mengerling di benak penyair, dan kata-kata menari-nari sambil bolak-balik, bagaikan pelaju, dari satu jagad ke jagad lainnya". Penyair Indonesia berlatar belakang budaya Jawa dalam bekarya juga berada di dua pandangan dunia (*world view*), yakni Jawa dan Indonesia.

\*\*\*

Era globalisasi yang deras mengalir dewasa ini tidak dapat ditolak kehadirannya. Kita para penyair tidak bisa bersikap seperti burung unta yang menyembunyikan kepalanya di pasir dan merasa aman dari keadaan sekelilingnya. Perubahan dan percepatan arus peradaban tak pelak lagi membawa warna tata nilai baru. Semua itu harus diantisipasi dan disiasati oleh penyair. Diantisipasi dan disiasati dengan cara-cara dan strategi elegan, bukan cara-cara instan mengatrol popularitas. Penyair masa kini menghadapi tantangan yang lebih besar, sebab, pada satu

sisi kakinya harus berpijak di bumi tradisi, dan pada pihak lain kakinya mesti mengangkang di bumi globalisasi (sering juga dimaknai secara sempit westernisasi). Kecenderungan penyair berpijak di bumi tradisi seperti dirintis oleh Kuntowijoyo dalam gagasannya sastra transendental, diikuti oleh Abdul Hadi WM, Sutardji Calzoum Bachri, Danarto dan seterusnya, merupakan sebuah pilihan yang bijak dalam menghadapi derasnya arus globalisasi (yang konon dapat membuat kegersangan jiwa, ketandusan rasa, dan kebekuan kalbu). Budaya global yang menjunjung tinggi paradigma ekonomi lebih merangsang tumbuhnya konsumerisme, hedonisme, pragmatisme, dan budaya instan lainnya.

Kembalinya penyair ke akar tradisi sebagai pilihan pantas dihargai, sebab realitas menunjukkan bahwa akar tradisi memberikan tumpuan yang kuat bagi tumbuh-kembangnya karya sastra monumental. Bagi kita yang hidup di dalam tata nilai Timur, sastra yang unggul adalah sastra yang berjalın-berkelindan pada *Realitas Hakiki* yang metafisis sifatnya. Karya sastra yang dihasilkan oleh tata nilai Timur ini menunjukkan karya yang memiliki keharmonisan di dalam dan sarat makna. Penyair pada akhirnya harus tanggap pada apa yang disebut oleh Romo Dick hartoko sebagai "Tanda-tanda Zaman". Perubahan memerlukan penyesuaian. Penyesuaian memerlukan pemahaman. Pemahaman memerlukan kerja keras. Kerja keras akan menghasilkan karya berkualitas. Penyair yang gemilang adalah mereka yang mau bekerja keras saat orang-orang lain tidur, berani mengambil risiko ketika yang lain mundur. Demikianlah, lanskap suasana yang tertangkap saat Esti Ismawati menyanyi megetruh di saat senja.

Di tengah arus perubahan tata nilai yang dihadapi oleh penyair adalah: berani, bersikap jujur, bertanggung jawab terhadap suara hatinya, menjunjung tinggi kebenaran,

keadilan, dan rasa ketuhanan. Tanpa keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap kebenaran, keadilan, dan tunduk ke haribaan Tuhan maka dapat dipastikan bahwa penyair tiada bedanya dengan pelacur. Menderasnya arus perubahan tata nilai tidak dapat kita tolak, melainkan harus kita hadapi dengan keberanian menerima atau menolaknya. Nilai-nilai baru yang serasi, selaras, dan cocok layak kita terima, sebaliknya yang negatif harus berani kita tolak. Esti Ismawati telah berani secara jujur membuka kamus hatinya terkait dengan obsesi kematian yang diharapkannya. Ia berani, jujur, dan menjunjung tinggi kebenaran dan tunduk ke kehariban Allah Sang Penentu hidup-mati manusia. Sebuah keinginan yang indah dan manusiawi. Demikian, salam budaya.

Jambi, Agustus 2017.

\*) Dimas Arika Mihardja

Direktur Eksekutif Bengkel Puisi Swadaya Mandiri

## DAFTAR ISI

PENGANTAR_v	
“SENJA MEGATRUH”, NYANYIAN HATI	
ESTI ISMAWATI_vii	
SENJA MEGATRUH_1	
HIDUP_2	
KENANGAN DESEMBER_3	
HUJAN BULAN APRIL_4	
IBRAHIM AS_5	
MUHAMMAD SAW_6	
PEREMPUAN-PEREMPUAN_7	
LAILATUL QODAR_8	
MASJIDIL HARAM_9	
JABAL RAHMAH_10	
NABAWI_11	
KHATIJAH R.A._12	
KARTINI_14	
POLIGAMI_15	
PEREMPUAN PENGASPAL JALAN_16	
KAMUFLASE_18	
MELATI SENJA HARI_20	
JEJAKMU_22	
KIDUNG SUNYI_23	
MASIHKAH_24	
SURAT UNTUK PAK JOKOWI_25	
SELAMAT PAGI PAK ANU_26	
ANGIN NOVEMBER_27	
JANGAN PAKSAKAN_28	
KALIURANG_29	
DOA DI USIA 53_30	
SOLO SUATU SENJA_32	
SELAMAT PAGI KAMPUNGKU_34	
PERTEMUAN PRABOWO DAN JOKOWI_35	
MALAM TAHUN BARU 2015_36	
DILEMA_37	
SELAMAT MALAM_38	
PADA SEBUAH LAUT_39	

SAMPAI DI SINI	40
BERLAYAR KE NEGERI POCI	41
OMBAK ITULAH	42
IBU, AKU DATANG	43
HUJAN DINI HARI	44
BANGSAL SRI MANGANTI	45
GATUTKACA GUGUR	46
PATIH SUMANTRI	48
SANG KUMBAKARNA	50
KSATRIAKU BISMA	52
POHON ANGANKU	54
SELAMAT PAGI	55
BANDA ACEH	56
MUTIARA DARI SELATAN	57
BIARKAN AKU	58
KE MANA SETELAH INI?	59
MALAM DI STASIUN JATI NEGARA	60
BAIKLAH	62
BENING	63
RAWAMANGUN SUATU MALAM	64
MENGENANG HAJAR	65
TARADUDY	66
MUZDHALIFAH	67
WARTEG DI POJOK SUNAN GIRI	68
DAMAI	69
SUNYI	70
KENANGAN	71
NEGERI AWAN	72
SENJA DI PANTAI NATSEPA	73
SIBU SIBU	74
DARI PINTU KOTA KE NAMALATU	75
JEMBATAN MERAH PUTIH	76
CINTA	77
BULAN SENDIRIAN	78
RENUNGAN	79
TERIMA KASIH TUHAN	80
ESTI ISMAWATI: RANTING SUNYI	81
BIODATA	84

## SENJA MEGATRUH

aku sedang di dapur  
menyiapkan kematian yang indah  
merebus dosa-dosa  
menggoreng hati yang luka  
biar segar kembali

aku ingin pulang dengan mesra  
memeluk KakiMu dengan haru  
dan Kau buka pintMu dengan tangan lebar  
untukku yang memar di hati lebam

aku ingin pulang  
dengan cukup bekal  
rugi dunia tak mengapa  
asal kelak Kau terima

Klaten, Agustus 2017

## **HIDUP**

berawal dari mijil  
tengahnya laku  
penuh hormat dan bermartabat  
sampai jua gairah asmaradhana  
hingga senja megatruh  
dan akhirnya pocung  
dari ranting sunyi ke ranting sunyi.

Klaten, November 2013

## **KENANGAN DESEMBER**

aku bersujud di bawah salib  
di pembaringanmu  
air mata sesal basahi sajadah cinta  
luruh perih teriris pisau perpisahan  
tak ada yang bisa menghapus  
corat-coret indah di dinding hati  
terlukis gamang di tahun ketujuh

aku pergi sayang,  
merajut keping-keping hati yang berserak  
antara Makkah dan Yerusalem  
rawatlah kenangan ini  
barang kali kelak bisa bertemu  
ketika seruling ditiup nyaring  
di Padang Ma'syar  
meski jalan kita beda

Yogya, Desember 1980

## HUJAN BULAN APRIL

tetesnya  
terdengar menggigil  
antara senja dan akasia  
lalu  
dangau itu berbisik  
ia menunggumu  
sambil membuka lembar-lembar  
kenangan di balik bougenvile  
ia genggam rosario  
khusyuk

astaga!  
cintaku membentur dinding

Yogya, April 1980

## **IBRAHIM AS**

ketika api menjulang tinggi  
kau masuk dalam bara  
berselimut iman  
dan rompi keesaan Tuhan  
symphoni malaikat menyambut  
dan dewi-dewi berebut  
jabat tanganmu yang dingin  
sejuk menggelayut sekujur tubuh  
dalam tawadhu', bara api luruh

selamat datang wahai  
bapak para nabiulloh  
tanamkan fondasi kokoh  
yang semula susah mengaku Tuhan yang satu  
luluh dekap kaki dalam cintamu  
tuntaskan dendam nafsu jahiliah  
pergi berserah  
pada satu Allah

Klaten, Ramadhan 1435 H.

## MUHAMMAD SAW

kisahmu berabad lalu, datang berulang  
seakan kemarin dan hari ini :  
bukakan tabir gelap  
di semua tungku kehidupan  
dari tiada menjadi ada  
dari ada menjadi tiada  
terangi jalan jembatan titian

aku dengar  
dan aku laksanakan

telah kukunyah dua syahadat  
moga peroleh pohon syafaat

ya rosul...  
ijinkan aku bersamamu  
ketika mentari sepenggalah  
dan kaki panas mengelupas  
engkau percikkan kasih  
teduh merengkuh dalam dahaga  
masuk bersama para mujahid  
dalam surga jannatunnaim

Klaten, Ramadhan 1435 H

## PEREMPUAN-PEREMPUAN

perumpamaan bagi yang ingkar  
ialah isteri Nuh dan isteri Luth  
mereka khianat  
masuklah mereka dalam neraka jahanam  
bersama orang-orang ingkar

perumpamaan bagi yang iman  
ialah isteri Firaun  
diselamatkan dari siksa  
dibangunkan rumah di surga  
diselamatkan dari orang zalim

perumpamaan bagi yang taat  
ialah Maryam puteri Imran  
yang menjaga kehormatannya  
Ia tiupkan ke dalam rahim roh-Nya  
percaya akan Tuhannya  
dan Kitab-kitab-Nya.  
Dialah perempuan yang taat.

*(Sumber : QS 66 : 10-12)*

Klaten, Ramadhan 1435 H

## LAILATUL QODAR

alam menunduk  
bulan tawadhu'  
angin diam  
daun-daun bisikkan takbir  
serangga jantan lantunkan tasbih  
inilah malam  
kemuliaan seribu bulan  
malam kau dan aku berpagut  
dalam sujud  
malam munajat buat dua kun  
malam terjaga hingga fajar senandungkan doa  
malam haru dalam tangis  
malam pasrah jiwa-jiwa resah  
malam berkah bertuah  
malam penantian jawab  
atas segala ingin  
kiranya Engkau berkenan  
pertemukan aku dengan malam-malam seribu bulan  
di tahun depan

Klaten, Ramadhan 1435 H

## MASJIDIL HARAM

di batu hitam itu  
Kau tunjukkan tanda kebesaran-Mu  
tersungkur satu-satu  
melata bagai serangga  
tinggalkan pangkat dan puji-puja

segala pongah  
tumpah dan banjir air mata  
genangi sujud di kaki ka'bah  
tak berani lagi tepuk dada  
semua rebah dalam duafa doa  
ciumi batu hitam hajar budak  
berlari kecil antara safa dan marwa  
dengan mulut komatkamit  
ampunkan kilaf bejibun dosa

kudengar suara mengiba-iba  
mengunyah sesal meraup harta  
atas harta dan dunia atas dunia  
seolah hendak dibawa semua  
ke alam barzah

di maqom Ibrahim  
segala sombong leleh  
harapkan jannah erat digenggam  
enggan pulang ke tanah air  
ikhhlaskan sawah ladang emas permata  
buat bekal di hari akhir

Klaten, Ramadhan 1435 H

## JABAL RAHMAH

beribu tahun terpisah  
derita dosa pohon terlarang  
bertemu lagi di sini  
adam dan hawa tautkan jiwa  
di jabal rahmah atas izin-Nya

suara azan mengalun  
bangunkan berjuta manusia  
tumpah tengadah padang arafah  
dengarkan munajat peluk erat  
Paduka sang Maharaja :

alhajju arafah  
safari si sakit berputar-putar  
dalam raungan sirine dan pesawat udara  
bergerak bagai padi *diinteri* :  
manusia, ambulans,  
onta dan bus-bus angkutan  
berdesakan selepas ashar

lambaian tanganmu mesra  
tinggalkan jabal rahmah  
genggam cinta ke muzdhalifah  
hingga malam menjelang

perjalanan syahdu di peluk-Mu  
coba mengunyah makna hakiki  
satu-satu dijalani  
menuju terminal akhir muara Kasih

Klaten, Ramadhan 1435 H

## NABAWI

dingin lima derajat celcius  
tak mampu halangi jalan ke rumahmu  
antara pohon-pohon kurma rindang  
dan sinar lampu temaram  
di shubuh putih pualam

berjalan beriring  
dalam syahdu fajar  
bersaksi atas segala  
puncak peradaban insani

di roudhoh  
kuhirup semerbak melati surga  
dalam dekap empat sahabat  
nyanyian pohon kurma mula pertama  
jadikan tiang penyangga

di rumahmu ini ya nabi  
aku rengkuh sepenuh kalbu  
iman islamku  
pertanda sampai  
pesanmu padaku

Klaten, Ramadhan 1435 H

## **KHATIJAH R.A.**

berjuta doa menggema  
bagai kumbang mendengarkan  
tunjukan bagimu wahai perempuan agung  
ibu dari ribuan serdadu  
telaga bagi jutaan musafir

kau selimuti dia  
dengan dasyatnya iman  
kau percaya sebelum yang lain percaya  
akan firman yang diucap  
mulut suci al-amin

ketika perempuan lain lemah  
kau hibahkan harta benda nyawa  
dan segala sifat dermawan  
bagi jiaul haq  
jihad fi sabilillah  
di tengah peradaban jahiliyah

kau bangkitkan jiwa gontai  
sepulang gua hira'  
kau yakinkan itu semua  
kebenaran di atas kebenaran  
tak gentar dikepung kafir qurais  
yang ingkar pada keesaan Tuhan

“wahai jiwa yang tenang  
kembalilah kepada Tuhanmu  
dengan hati yang senang  
dan diridhai-Nya

masuklah kau dalam golongan  
hamba-hamba-Ku  
dan masuklah dalam sorga-Ku”.

Klaten, Ramadhan 1435 H

## KARTINI

aku tak bisa menahan angin agar berhenti malam ini  
seperti aku tak bisa menahan kepergianmu,  
baru kemarin darah membasah, menyembul dari rahimmu  
putra penerus mimpi indahmu

kartini... bukan tak hendak melawan takdir  
kepergianmu mendadak sisakan tanya  
di remang hati hingga kini  
benarkah  
tidur panjangmu dalam keabadian sisakan  
tanya di ujung malam  
di semilir angin  
di rerimbun dedaunan

kartini, beri isyarat agar aku dapat menyibak  
tirai gelap sejarah kepergianmu  
biar meruah jadi hikmah dan  
bening jadi cermin  
memotivasi kami  
belajar dari kisahmu

Klaten, Maret 2014

## POLIGAMI

begitu kekeuh kau maknai kata ini tetapi  
hasrat bahagiakan romo-ibumu  
mengegelegak menyibak dada, kau pupus  
angan melambung, terima kasunyatan yang  
kau benci : kau pun berpoligami

dua isteri terdahulu menyisih, menyingkir, tempatkan  
kau sebagai garwa padmi dalam kesuma puri  
tinggalkan dusta antara mereka:  
siapa bilang dimadu bahagia?

ah, ilusi yang memesona  
dua isteri lepaskan dekap lelaki pengayom  
untuk putri kartini  
dan berharap abadi di ndalem Jepara  
namun apa daya, maut merenggutnya

kartini...  
sedikit tirai sibakkan gamang sejarah  
telesih lagi lembar lusuh  
atas sisa catatan  
yang tertulis di batu nisan

kartini, kutahu pasti  
esensi kini telah didekap  
betapa kejam poligami  
yang tak sepadan perintah Ilahi

Klaten, Maret 2014

## PEREMPUAN PENGASPAL JALAN

gerimis peluh menetes  
mengalir, mengucur di dahi lembut  
perempuan pemecah batu  
panas menyengat melepuh menghitam legam  
kulitmu, melangkah gagah bersama lelaki  
kekar pengaspal jalanan kota

kakimu mulai panas beradu aspal  
kian membara citamu, raihkan bintang buat  
semata wayang warisan berharga  
yang mesti kau jaga dari limbungnya dunia  
kau serahkan setiap detik usia untuknya  
kau peraskan keringat cinta membalurinya

perempuan pengaspal jalan  
pasti bukan ini cita kartini  
emansipasi telah butakan kita akan hak  
kewajiban dan martabat insani  
yang mesti dijaga dari pongah dunia materi  
tempatkan makhluk pada reranting yang  
kering kerontang kasih sayang

keras dan getas, berebut rizki dengan lelaki  
yang tak berhati mesti kau jalani  
sebab negri tak lagi peduli  
pada kehidupan yang kini kau jalani :  
suami telah pergi  
dan seorok bayi mesti dikasihi

perempuan pengaspal jalan  
hati lembut bak pualam  
di tengah dasyat berebut rezki  
demi bocah bermata indah  
potret diri yang telah pergi  
buah cinta tak terperi  
yang mesti dihidupi

Klaten, akhir maret 2014

## KAMUFLASE

surat suara segera datang  
dengan segenggam harapan  
berbincang tentang langit yang biru  
di atas negriku

menjelang pesta demokrasi  
gaduh berkoar arti kehadiran  
perempuan dalam proporsi  
cari simpati raih empati  
dalam kampanye menipu massa

wahai...  
lelaki bijak di ladang politik  
usah kau rajuk rakyat nan cerdas  
dengan basa-basi sampah ucapan  
janji tak guna muslihat dibalik

30 persen kuota perempuan  
kau sulap dalam draft  
seakan nyata teriak kata  
padahal tipu daya dengan sengaja

kenapa sejarah terus berulang  
tempatkan perempuan di awang-awang  
meski prestasi terus melangit  
tak ubah nasib di parlemen

sudahlah...  
cara licik mesti dibuang  
tak perlu saling berebut  
tak usah saling sikut  
kerna di atas langit masih ada langit

Klaten, awal April 2014

## MELATI SENJA HARI

masih putih  
harum wangi melati senja hari  
penuh bakti taburkan bintang  
di semua ladang kehidupan

elok jiwa senandung senja  
petik hasil keringat muda  
satu-satu semai harapan  
di bawah naungan ridho Tuhan

melati senja tebarkan pesona  
harum surga dalam keluarga  
bakti suami cintai putra  
segenap raga sumbang-sihnya

duh... senja kan tiba  
masih tersisa bakti belum mewujud  
cipta asa bagi umat  
makmurkan negri dengan syariah  
negri impian penuh berkah

begitu harum melati senja  
tak ragu melangkah pulang  
bawa bekal buah tanamnya  
ilmu manfaat putera shalih  
mendoa senantiasa

wahai negeri zamrud permata  
ayunkan langkah bersama  
sumbangkan bakti ilmu dan amal  
wujudkan gemah ripah  
tata titi tentrem  
kerta raharja

Klaten, April 2014

## JEJAKMU

yang sederhana dalam jiwa,  
ibu Fatmawati  
yang tulus dalam bakti  
ibu Rahmi Hatta  
yang tajam berolah kata  
ibu SK Trimurti  
yang setia di batas takdir  
ibu Popy Syahrir

jejakmu terukir  
di jiwa kami  
di pikir kami  
di mata hati  
pemantik nyala api suci  
pemandu perempuan kini dan nanti

jelmakan buah teduh  
lembut budi citra insani  
di bumi pertiwi

Klaten, awal April 2014

## KIDUNG SUNYI

*amati karya*  
*amati lelungan*  
*amati geni*  
*amati kasenangan*

begitu pesan singkat  
yang kudapat  
dari sahabat  
di pulau dewata

adapun maknanya  
hendaknya kita  
luangkan waktu  
buat Yang Maha Satu

jangan pernah duakan  
Paduka dengan ciptaan  
jangan pernah datang dan pergi  
semau sendiri

biarkan angin berbisik  
hujan tersenyum  
dan daun bernyanyi  
rayakan kidung sunyi

Klaten, April 2014

## MASIHKAH

kerling pagi bukakan alam  
nyanyikan simphoni lembut menawan  
masihkah hati tertutup debu kemunafikan  
sedangkan semut bejalan pun bergandeng tangan

senyum prenjak mengurai siang  
pertanda tamu datang berkabar  
masihkah ragu akan kekawanan  
yang lama belunggu adat tak nyaman

tangis bebatu di pinggir jalan  
terinjak sepatu lelaki jalang  
masihkah nafsu jadi helaan  
setelah tuan kami sadarkan

erang rerumput mengambang pelan  
tergilas boldozer di tanah lapang  
masihkah tuan biarkan  
perempuan berhati pualam  
berebut cinta dengan kekerasan

jerit daun di kebun harapan  
sunyiya malam bernafas kelam  
masihkah tuan berangan  
perempuan lemah terabaikan

masihkah tuan?  
di akar rumput asa ditanamkan

Klaten, April 2014

## **SURAT UNTUK PAK JOKOWI**

kutulis surat ini ketika beras menjerit  
dan gas 3 kg lenyap suaranya  
jpkm merana  
dan ibu bunting tak mampu lahirkan bayinya

kutulis surat ini ketika moratorium pns lima tahun  
banyak sarjana menanam anggur  
pejabat saling melempar pasal  
yang jujur dan berbudi terjungkal

kutulis surat ini ketika fajar harapan tenggelam  
sastrawan dan pujangga terbungkam  
letih berkoar tak hasilkan  
perubahan tak signifikan

kutulis surat ini ketika si miskin kian teronggok  
di pojok kota menanak batu  
melihat beras sudah membisu  
kenangan lama ditatap pilu

kutulis surat ini ketika kpk dikebiri  
bapak gamang milih kapolri  
rakyat gemas melecut hati  
bapak diam tak bereaksi

kutulis surat ini padamu, pak  
lupakah dikau pada khalayak  
yang dulu ikhlas menjual hak  
memilih bapak dengan serentak

Klaten, Maret 2015.

## **SELAMAT PAGI PAK ANU**

sekawanan perompak dan perampok mengerubuti  
tak gentar dihantam gelombang  
api nyali berkobar  
rela serahkan kursi

ketika jamaah koruptor meradang  
berkedok sopan santun  
hendak menjungkir-balikkan fakta  
kau sambut dengan senyum paling murni  
yang meluncur dari sanubari

selamat pagi pak Anu  
dari pesisir dan dari gunung  
bertaut hati untuk mendukung  
sambut lokomotif perubahan  
semoga kiranya Tuhan berkenan

kulihat alam tersenyum  
burung-burung bersenandung  
berteriak keras: dukung!  
sambil berucap salam  
**MERDEKA!**

Klaten, Maret 2015.

## ANGIN NOVEMBER

senja merah di tepi sawah  
hentikan langkah terengah  
kau terakan seutas nafas  
muda teruna jelmakan kamajaya  
sang kamaratih tertegun  
dekat serumpun bougenvile merah  
tersenyum haru di usia 17

lentik jemari terima salam  
cinta remaja tergores pena bergetar  
hari-hari berbunga-bunga  
coretkan mimpi tentang rumah mungil  
di tengah kebun anggur  
yang merambat lebat

hatiku hatimu satu  
cintaku cintamu kudus  
semilir angin november bersaksi  
di bawah restu semesta hening  
sibakkan awan dan mega senja

lambat-lambat suara Acil menggema...  
angin yang berhembus,  
di akhir november bawa kisah tentang dia,  
yang datang dan berlalu, bagai angin lalu...

Klaten, November 1978

## JANGAN PAKSAKAN

lelaki itu memandang senja  
diraihnya setangkai eidelweis  
yang dulu dipungut di tanah kenangan  
diputarnya jarum waktu  
ingatkan gadis pemetik pepaya di desa  
lembaran-lembaran surat cinta diterbangkan  
rayuan demi rayuan dilayangkan:  
dik, maukah kau jadi isteriku  
kan kukunyah ayat-ayat  
kan kucoba mengenal Muhammad  
dan kulepas salip suci yang lekat di sini

gadis itu termangu  
tiada berani menatap wajah  
lelaki tinggi semampai berdada bidang  
diusapnya mata yang berkaca-kaca  
dihitungnya hari-hari bahagia bersamanya  
satu-satu buah tangan yang dibawa  
tersimpan rapi dalam almari cinta  
lembar-lembar mimpi yang pernah digelar  
coba dihapus hingga lampus  
hanya satu kata yang bisa diucap:  
aku tak sanggup, mas  
jangan paksakan iman di hatimu

Yogya, Desember 1980

## KALIURANG

menapaki bukit pagi  
bergandeng tangan tautkan hati  
senyum kepodang  
dan semilir mawar  
hiasi langkah kiri kanan

desember  
bisik lembut dalam langkah manja  
tak henti saling puja  
berhias emas ingin, berkata panas dingin

sesampai di puncak Plawangan  
sekawanan remaja menyapa:  
'mas, tadi gak misa dulu, ya'  
tersentak hati lidah pun kelu  
rasa tersayat dengan sembilu  
pulang segera, menangis pilu

minggu pagi di kaliurang  
bukakan tirai yang lama kau tutup  
aku tak marah, sayang, jangan takut  
lebih baik *fair play* ketimbang....

mata memandang jalang  
hati terbakar gundah  
hilang percaya pada ucap kekasih  
tinggal menyesal kenapa sua

mesti kemana kini melangkah  
jalan ke depan tertutup kabut  
sabar sebentar sayang, ucapmu lembut  
aku merajuk engkau tak takut

Yogya, Desember 1980.

## DOA DI USIA 53

Tuhan, malam ini aku ingin berdua saja denganMu  
berkisah tentang hidup dan matiku  
tentang rahmat rezki Kauberi  
tentang suami, dan dua anak lelaki  
yang mengisi hari-hari di tengah baktiku padaMu

Tuhan, malam ini aku ingin berdua saja denganMu  
telanjangi dosa dan dosa yang tak malu-malu  
selalu kuulang dan kuulang lagi  
padahal kutahu Engkau melihatku  
menggeleng dan lambaikan tangan: “Jangan”

Tuhan, malam ini aku ingin berdua saja denganMu  
mengenang ibuku yang kesakitan di RS Belitang  
menahan nafas, mengejan, beri jalan  
bagi permata hati pertama  
buah cinta dengan pemuda Jawa  
bawa seribu perjuangan

Tuhan, malam ini aku ingin berdua saja denganMu  
53 tahun sudah Kau limpah-ruahkan beribu berkah  
dan nikmat yang tiada bisa kuhitung jumlah  
Kau kirim malaikat-malaikatMu untuk meraih tanganku  
yang kadang hampir tenggelam dalam sungai keadilan  
dan aku hanya menangis haru  
setiap Kau bebaskan derita demi derita itu

Tuhan, malam ini aku ingin berdua saja denganMu  
selangkah lagi kampus perjuangan itu berdiri  
megah di tengah gejolak jiwa  
tak terhitung berapa harta tercurah  
tak terhitung berapa galon air mata tumpah  
kan kubaktikan segenap ragaku untuknya  
sebagai bekal jariah hidupku nanti

Klaten, Oktober 2014.

## SOLO SUATU SENJA

di rumah tua yang luas halamannya  
kusirami bunga-bunga dengan kasih sayang  
eyangmu tersenyum memandanku:  
dari mana kamu, nduk cah ayu  
kau jawab semanis madu tentang diriku

di beranda yang luas  
kulihat lukisan eyang kakungmu  
tak kulihat potret Yesus di sini  
seperti di rumah ibumu

di senthong yang sepasang  
aku masih berharap pencerahan  
tentang siapa dirimu  
dan kemana langkah hendak dituju

malam berjalan perlahan  
dalam naungan pohon asem yang rimbun  
berulang kau tertegun  
kadang berbisik tentang sesuatu  
yang diam tertutup kelam

tujuh tahun sudah kita bersama  
tak kukenal dikau, selain  
pemuda yang sopan dan lembut hati  
hingga ayah-bundaku merestui

aneh  
rasa takut menggelayut  
tak berani melangkah  
kau pun tercekak pasrah

dan hari yang dinantikan pun  
tak pernah tiba, karena  
keyakinan beda  
sampai di sini saja, mas  
kuantar dirimu ke gerbang gereja

Solo, 1980

## **SELAMAT PAGI KAMPUNGKU**

semesta begitu hening  
embun tersenyum menyambut terang  
kelelawar tertidur  
burung sikatan beterbangan  
hanyut dalam merdu Kr Tanah Airku

seekor manyar jantan terlihat sibuk  
memungut rumput helai demi helai  
dirangkainya megah istana  
ia pun siap berumah tangga

seekor manyar betina memandang malu-malu  
tersenyum bangga  
mengangguk mesra  
rumah sempurna bagi anakku

selamat pagi kampungku  
negeri sepanjang musim  
beribu pulau jalin menjalin  
menyatu dalam perahu kedamaian  
menyibak riak kehidupan  
mendayung beribu ombak perjuangan  
melintas samudera asa, menghamba jiwa katulistiwa  
menggapai hari-hari penuh mimpi, luas ladang terbentang  
satu-satu tergapai menang

Klaten, Mei 2014

## PERTEMUAN PRABOWO DAN JOKOWI

kubuka mata, kuucap syukur  
kusambut hari sewarna pelangi  
koran-koran wartakan kasih  
era baru telah datang  
beda politik tak harus pisahkan fisik

selamat pagi sayang  
jangan simpan dendam dan sakit hati  
perang telah usai, tinggallah damai  
satu langkah untuk negri  
baktikan jiwa berbagi asa

selamat pagi sayang  
tak kau sadari usiamu berkurang satu  
itu berarti makin menunduk  
tambah tawadhu'  
bersihkan kalbu  
satu menuju

selamat pagi sayang  
hari-hari yang kau nanti telah datang  
buang segala bimbang  
satukan energi, tantang hidup dengan garang  
jangan kepalang dalam berjuang  
demi masa depan nan gemilang

Klaten, Oktober 2014

## MALAM TAHUN BARU 2015

aku tengah menulis tentang Vanera El Arj\*)  
di luar petasan berbunyi satu-satu  
di depan laptop kubayangkan hadirmu.  
aku berselancar bersama kata,  
menukik ke dalam empati korban airasia  
sambil mengenang berlalunya 2014  
berlalu pula segala canda yang pernah tandas.  
elegi panjang telah dinyanyikan  
sampaikan doa di kesunyian.

terbang jika esok nafas tak lagi berhembus  
jantung tak lagi berdetak.  
senyap di hati, di mata, di telinga, di tangan.  
masih berharap sekuntum senyum  
kerna senyum luruhkan resah gundah  
yang menyembul dalam gelap pekat  
yang menuliskan suara-suara cinta di antara  
semburat usia senja.

sejauh-jauh membayangkan  
ke kamu juga hasrat dialamatkan  
meski ombak datang menggulung  
menyapu bersih asa menggantung  
berangan pun tak sanggup  
segurat ucap yang tersurat  
dihapus dengan ruda paksa.

Klaten, Desember 2014.

*\*)Vanera El Arj adalah seorang penyair dari Wonosobo yang mati muda.*

## DILEMA

sekeras petir berkata jangan  
selembut hati merajuk-rajuk  
jadilah manusia,  
jadilah darah dan daging.

malam pun gelisah.  
siang berselancar arungi jalanan  
sesekali terlintas kenangan  
menengok kaca spion  
barang kali kau tertinggal.

tiada bosan bersapa  
tentang rencana yang membara  
sampai di tempat bersedekap  
tangan-tangan dilipat rapat  
hati sekencang angin berdegup  
segala rasa dimatikan sinyalnya  
mata berpandang manis  
mulut bertutur kalem,  
jalan berjauhan  
takut ada syetan mengabadikan

Tuhan, Engkau di antara kami, kan?

Klaten, Januari 2015

## **SELAMAT MALAM**

“selamat malam penyairku  
selamat merengkuh sunyi dan memeluk puisi”  
begitu kau buka malam-malammu dengan gerimis hati  
dendangkan nyanyian surgawi, merdu  
menggelayut malam mengalir sampai jauh

di seberang sana sesosok hati berpuisi  
satu-satu kata meluncur, lepaskan  
duka yang singgah di dada  
dengan derai hujan di mata, puaskan  
dendam atas hati yang sakit tak terperi

jangan cederai ikatanku  
dengan luka masa lalumu  
sedang dengan cermin pun aku tak mau

Klaten, awal Desember 2014

## **PADA SEBUAH LAUT**

*Obituari untuk QZ8501*

maut merenggut  
maut memagut  
gelombang menyapu hanyut  
sunyi menggelayut  
semua surut, suara nadi tak berdenyut

kevin yang cemerlang  
wismoyo yang periang  
kapten iriyanto yang pamit pulang  
semua terbang menemu Sang Hyang

adakah yang bisa melawan  
sebuah kepastian  
tentang kehidupan seseorang  
ketika pesawat diterbangkan?

kini tinggallah duka  
berderai-derai di beranda  
tafsirkan getar sunyi pada doa-doa purba  
menunggu purnama  
barang kali tiba.

Klaten, evakuasi hari ke 7  
(Pemakaman Wismoyo, pramugara *Air Asia* asal Klaten).

## SAMPAI DI SINI

berhenti di sini  
oase risau begini lengang  
ucap kalbu mendamba  
secercah kenangan abadi

berpacu dengan waktu  
menghitung hari-hari usang  
perjalanan bersama  
sampailah di persimpangan  
yang memisahkan aku dan kau:

bulan pucat beruluk salam  
bintang gemetar bertatap pandang.  
angin menangis sesenggukan  
aku ke barat, dan kau?  
biarlah tangan Tuhan menggapaimu,  
diamlah di sini. aku berjalan sendiri

dan senja megatruh lambaikan tangan  
terbayang ingatan dan kenangan  
tentangmu yang datang di usia  
yang tak lagi muda

meski selintas menyapu tandas  
gelak tawa duka haru  
seakan mengerti  
sampai di sini

Klaten, Januari 2015

## **BERLAYAR KE NEGERI POCI**

dari pelabuhan ini ia bersiap  
tahun-tahun bermakna bagi sejarah  
kehidupan penyair yang coba berdiri  
melayari pulau demi pulau  
untuk sampai pada dermaga antologi

satu-satu pergi tanpa permisi  
Boedi Ismanto.  
Rahadi Zakaria.  
Nurhidayat Poso.  
Vanera El arj.  
dan suatu saat kita juga pulang menuju  
'nagri kamulyan jati'

Klaten, 2014

## OMBAK ITULAH

barangkali ini ombak yang paling lugas  
derunya menghunjam dada  
tak peduli kamu siapa  
desaunya ke ulu hati  
dan sejak itu ia mengendap-endap  
tak mau pergi

barangkali ini ombak yang paling ksatria  
tak malu bertanya tentang apa saja  
kadang menjelma si papa  
rasakan nasi kucing  
dan tangis dermaga yang tak disapa

barangkali ini ombak paling manusiawi  
sesekali nakal dan genit di atas karang-karang laut

ombak kutahu pasti engkau lelah  
saksikan kapal-kapal menantang badai  
kembangkan layar di lautan lepas  
bertukar pandang dengan bebas

Klaten, 2014

## **IBU, AKU DATANG**

Ibu, tak pernah kudengar  
gemuruh ombak suaramu  
tak pernah kulihat  
gulungan sepi di wajahmu

ibu, hatimu pualam  
malam dan siangmu berselimut kasih  
berpendar cahaya bagai buih  
hingga rambutmu memutih

ibu, hari ini aku datang  
kubawa segenggam kehangatan  
dan air mata bahagia yang  
tumpah di sudut jiwa mengenang

ibu, meski kau diam, aku rasakan  
luruhnya sebuah tangisan  
yang ikhlas terima suratan  
nasib yang terkurat di tangan

ibu, hari ini aku datang  
karena engkau adalah samudera maaf  
yang tak pernah kering  
oleh ganasnya topan

Klaten, Desember 2014.

## HUJAN DINI HARI

barangkali ini hujan yang paling mengerti  
tautkan hatiku dan hatiMu  
rintiknya sampai sepertiga malam  
berderai-derai lepaskan mantra-mantra  
terdengar jauh di atas lauh mahfudz

barangkali ini hujan yang paling setia  
kekalkan cintaku padaNya  
desahnya mengiris sunyi  
menggelepar sambil nyanyikan kidung  
mengusik mimpi bahagia duniawi

barangkali ini hujan yang paling sepi  
doanya memekatkan pagi  
bersama dengus nafas paling purba  
yang mendesah di balik tirai jendela

barangkali ini hujan yang paling fana  
ratapnya menyayat hati  
memelukku erat-erat  
seolah tahu hendak berpisah  
esok tak lagi sua rintiknya

Klaten, Januari 2015.

## BANGSAL SRI MANGANTI

: Prof. Suminto A. Sayuti

lembut menyapa seiring usia  
terukir pesan selaksa makna  
bahwa hidup mesti dijalani  
seirama siklus yang kautulis  
di “Bangsal Sri Manganti” :

‘selesai *Sembur Adas*, lalu *Pathetan*  
engkau pun ke pentas untuk sebuah peran  
hidup digelar lewat *seblak sampur*  
dalam irama *Sampak* dan kadang *Tlutur*’

tertegun di pelukan senja  
mengapa nasib jadi berbeda  
terasa entah berapa lama  
irama *tlutur* berbaur nasib yang tak  
kunjung tahu kemana arah dituju

masihkah bisa berharap  
hidup seirama *sampak* dalam kolam bimbang  
yang kurasa  
sedang tanda-tanda kehidupan elegan tak  
kulihat?

suntuk  
penat  
lelah  
menunggu kepastian tanpa tahu  
sampai kapan  
(oh... ada yang senang memainkan nasib orang)  
memupus impian tanpa harapan  
namun ingatlah  
siapa menanam pasti mengetam

Klaten, Januari 2016.

## GATUTKACA GUGUR

di padang Kurusetra  
daun-daun gugur  
bunga-bunga bangsa gugur  
ksatria utama gugur  
darah harum Pandhawa mengalir  
wanginya luruh ke bumi  
hingga perang usai

ada suara ngungun  
ada getar mengiris pedih  
ada sang Bima memanggil-manggil  
putra kebanggaan yang gugur  
tunaikan janji bhakti  
pada pertiwi  
Gatut...Gatut...

di tengah bangkai berserak  
sang isteri memilah tulang  
belulang berlumur darah  
tergenang banjir darah  
kangmas, kangmas Gatut  
di mana dikau  
di tumpukan mana jasadmu  
oh kakangmas  
buat apa adinda  
hidup tanpa cintamu  
tanpa warna-warni pelangi  
dalam romansa kehidupan  
berjalan beriringan

kakangmas Gatut  
biarkan aku balas kematianmu  
esok melangkah ke Kurusetra  
berdiri di garis depan  
tuntaskan dendam Pandhawa  
meraih nirwana, dan  
melewati rambut terbelah tujuh bersamamu

Klaten, Januari 2016.

## PATIH SUMANTRI

nun, tersebutlah kisah  
tentang Sumantri dan Kokroso  
sang kakak tampan memesona  
adinda buruk rupa nan digdaya  
tinggalkan kampung halaman  
berdua beriringan  
membelah ganasnya ombak  
menantang garangnya badai  
mengadu nasib, ngulandoro  
ke negeri Maespati

sang raja Prabu Harjuna Sosrobahu  
menerima Sumantri sebagai patih  
dengan satu syarat berat  
memindah taman Sriwedari  
dalam kondisi segar bugar  
tak kurang suatu apa  
sehelai daun pun tak boleh gugur  
setangkai bunga pun tak boleh jatuh

merenunglah Sumantri  
memohon dewata agung  
berkenan berikan mukzizat  
kasembadan segala cita dan ingin  
jadi priagung yang gagah dan dingin

datang sang buruk rupa  
sanggupkan diri memindah taman  
dengan kesaktian mandra guna  
pindahkan taman dalam sekejap  
dan ketika sang Sasrabahu datang  
Sumantri tega membunuh sang adik  
demi kehormatan dan harga diri.  
menjeritlah batin Kokroso :  
'kakang.... kunanti engkau di Swargaloka  
dan jika datang raseksa menemuimu  
saatnya kujemput dikau

hati Sumantri teriris,  
sambil menangis ia berbisik, adikku  
mesti ada yang harus dikorbankan

Klaten, Januari 2016

## SANG KUMBAKARNA

sepinya malam  
mengunggah angan terdalam  
ia berjalan mondar-mandir  
antara berangkat dan membangkang  
berangkat berarti membela kejahatan  
membangkag berarti diserse

di persimpangan jalan  
sepotong doa mengiris sukma  
'hidup hanya sekali  
pantang jadi pecundang  
dengan bismillah  
berangkatlah ia ke medan laga,  
*"right or wrong is my country,"* bisiknya.

berselempang selendang kehormatan  
berpegang tali tri utama  
*guna, kaya, purun*  
*guna* manfaat, *kaya* kehartaan, *purun* kemauan  
serta *nuhoni trah utomo*  
ia mantabkan memimpin perang  
mendung kelabu mengharu biru  
hujan badai guntur mengguntur  
tak kan mampu membendung sedyaku

melawan pasukan kera  
ia tumpahkan segenap daya  
terhampar duri direlung hati  
pedih menusuk batin nan suci  
meski raga lunglai menyerah  
tertulis tinta emas di negri Alengka  
sbagai ksatria pinunjul  
yang mencintai tanah airnya  
tumpah darahnya  
namun hatinya luka

Klaten, Januari 2016.

## **KSATRIA BISMA**

pada pertemuan yang ditentukan  
terdengar pilu suara rintihan  
*“cepat lepaskan jemparingmu, Srikandi  
agar segera bisa kugenggam  
belahan jiwa lara terpisahkan”*

tergetar Srikandi menyapa lirik:  
eyang Bisma... eyang Bisma...  
rambut putih  
baju putih  
darah putih  
tangis putih  
pilu tertahan perih

dengan tegap dada  
panglima Srikandi  
laksanakan perintah sang Ksatria  
lepaskan jemparing di tangan  
tepat menembus sasaran

jagad dewa bathara  
tubuh kecil nan ringkih  
rubuh penuh darah  
penuh darah  
ratapan Srikandi guncangkan nirwana  
para dewa bersujud hormat  
melepas sang Bisma  
bertemu wanodya tama  
yang dulu dibunuh dengan tangannya

wahai jiwa ksatria  
tunai sudah janjimu  
dan dunia kagum  
memuji kesetiaanmu

Klaten, Januari 2016.

## POHON ANGANKU

masih subur dahan dan rantingku  
meski usia merambat senja  
kuagungkan Tuhan dalam ikatan maharku:  
lelaki-lelaki muda penghafal firman  
dan ilmuwan-ilmuwan syar'i dalam perbankan

mereka datang dari negri jauh  
pun negri sendiri  
bergandeng mesra dalam pelukan kasih  
terus berda'wah meski ragaku  
lenyap berkalang tanah

kupahatkan namaku di sini  
dalam kampus hijau berimbun dzikir  
gaungnya menembus langit  
getarkan hati penjaga surga

kuagungkan Ia di ujung malam  
tumpahkan rizki dari segala penjuru  
tiada disangka datangnya  
tiada dihitung jumlahnya  
hingga buah pohon anganku jadi nyata

Klaten, 2015.

## **SELAMAT PAGI**

Selamat pagi guruku, segelas teh hangat dan sarapan menyapa renyah. Kutatap wajahmu dalam-dalam sementara kedua tanganmu sibuk menekan huruf-huruf yang bernyanyi riang. Ada segurat bahagia yang merambat di dada. Belum pernah kulihat raut wajahmu sebening ini dalam arung jeram kehidupan yang kita dayung bersama gelombang. Sebaris gigi putih menyembulkan salam dan kedua bibir merah jambu sontak mengembang, menatap hatiku yang bergetar diam-diam. Tak bersuara, namun meninggalkan rona. Selamat pagi harapan baru. Setumpuk karya siap ditanya.

Yogya, Januari 2015.

## **BANDA ACEH**

menembus rimbun rimba  
membelah sepi samudera  
kenangan bersama angin  
dan mimpi tentangmu tak bisa mereda

anak-anak dijejer-jejer di serambi  
muda ceria tersapu ombak  
duka mengalir di penjuru dunia  
terasa dasyat pelukan Tuhan

adakah kebun-kebun ganja itu  
jadi sebab jerit pilu  
yang datang tanpa diundang  
yang meradang hanyutkan badan

langit menangis  
bulan tersenyum muram  
kemarin, sekarang, dan nanti  
kenangan itu lekat di hati

kami masih di sini  
mencatat sumbang-sihmu  
ketika negara masih belia  
kauhibahkan pesawat udara

Banda Aceh  
pohon-pohon menggumam doa  
daun-daun bisikkan harapan  
untuk kejayaanmu

Klaten, Mei 2017

## **MUTIARA DARI SELATAN**

*:Andy Meriem Matalatta*

aku masih di sini  
ketika suaramu terbawa angin  
hanyut dalam hujan rindu  
bagai remaja dimabuk cinta

megah mengalun naik turun  
tertambat di “lembah biru”  
terkenang lembut mengalir sendu  
bagai macan lapar terus berjalan :

“tujuh purnama  
semenjak aku berpisah denganmu  
tak tahan lagi  
sambil berlari kupanggil namamu”

aku masih di sini  
ketika pesawat lufthansa membawa jasadmu  
dan doa-doa menggema  
antara Belanda-Jakarta-Makassar  
air mata berlinang sayang:  
engkau tetap mutiara dari selatan.

Klaten, Mei 2017

## **BIARKAN AKU**

di sini aku hanya singgah  
menanti reda hujan  
menuju sepi membara  
sambil menghirup kopi pahit

biarkan aku  
berlama-lama menatap bunga bakung  
menghitung waktu yang kian usang  
melapuk bersama hati yang sunyi

biarkan aku  
habiskan kenangan remaja  
kerna hanya itu  
yang masih tersisa

biarkan aku  
habiskan air mata  
sebelum anak-anak melihat  
sementara cinta terbakar di unggun apimu.

Klaten, Mei 2017

## **KE MANA SETELAH INI?**

Kualunkan firmanMu dalam gemuruh sepi  
malam telesik segala hakikat dan makrifat:  
ke mana pergi setelah ini?  
Ketika gunung-gunung diterbangkan  
bak kapas putih berhamburan  
Ketika lautan ditumpahkan dan langit dirubuhkan  
Adakah yang mampu memberi syafaat selain Dia?  
Dia yang jauh tetapi dekat dengan batang leher  
Dia yang sembunyi tetapi nyata  
Dia yang duduk di Kursi-Nya di Arsy  
Dia yang Rahman dan Rahim  
Dia yang kuat dengan segala kekuatan-Nya:  
Dia selesaikan segala urusan dengan sempurna,  
Dia tiupkan ruh di gua garba ibu  
Dia tentukan rezki, jodoh, mati  
Dia turunkan hujan,  
Dia hamparkan bebuahan,  
Dia beri rezki Mariam yang mengandung Isa  
Dia beri rezki Fir'aun yang membangkang  
Dia beri rezki yang di bumi dan langit  
dengan adil tanpa dikurangkan  
Dia semayam di hati ulil ajmi  
dengan mu'zizat yang tiada bisa dilawan  
Dia yang awal dan akhir  
Ke mana kita setelah ini  
beranikah berpulang  
tanpa buku catatan di tangan kanan?

Klaten, Februari 2017

## MALAM DI STASIUN JATINEGARA

angin bertiup sayu  
sisakan bau dan debu  
sendiri aku menunggu  
datangmu wahai keretaku

peluit panjang telah ditiup  
Segera percepat ayun langkahku  
keretakupun segera melaju  
tinggalkan kenangan malam itu

sejenak aku berdoa  
tinggalkan duka dan air mata  
mengukir sejarah di roda kereta  
ingatkan diri usah gelisah  
pasrahkan pada Sang Pemurah

terlelap tidur dalam bayang  
gelisah lusuh lelah nan panjang  
hadapi realita dengan berani  
asal berpegang tali Illahi

sendiri?  
selalu ditanya begini  
betapa susah mereka mengerti  
pada tugas dan dedikasi kami

sendiri?  
entah berapa ribu kali  
sapaan ini kutemui  
dari lelaki tak tahu diri

inilah negeriku  
perempuan tak dapat berlaku  
layaknya mereka kaum lelaki  
enteng kerjanya menang sendiri

Jakarta, Oktober 1998

## **BAIKLAH**

baiklah,  
akan kutumpahkan lautan  
akan kuhentikan angin dan  
akan kubenahi segala hakikat  
hingga aku kenal diriku

tapi,  
apalagi yang mesti kutaruhkan  
sesampai di ujung bukit  
jika nafaspun tersendat  
terkait potret kekalahan

Tuhan,  
idup ini pengharapan bagiku  
untuk menyingkap sawang yang membentang  
hingga kulihat  
hari esok dengan senyumnya.

Klaten, Desember 2011.

## **BENING**

*:Prof. Jujun Surjasumantri*

malam demi malam  
berlalu dengan bening  
resah demi resah  
perlahan hilang dengan bening

doa demi doa  
kupanjatkan dengan bening.  
di antara malam, resah, doa  
kau hadir dalam mimpi  
kau bawa setumpuk asa  
kau lupakan alpa yang pernah kucipta

di hotel Kartika Candra  
dalam reuni pascasarjana  
mata tercurah memandangi kita  
kau rengkuh aku bagai sang putra  
(ibu Ida Sinambela pun terkesima).  
kegalauan jiwaku sirna  
bebanku terlepas,  
tuntas, tandas, tanpa kata-kata  
tanpa retorika

Bapa,  
aku belajar dari diammu  
karena ternyata  
yang kutahu : aku tak tahu apa-apa.

Rawamangun, Oktober 1999

## RAWAMANGUN SUATU MALAM

bayang-bayangmu hadir  
tersenyum membuka tabir  
menyapa sedikit kata  
perih menikam tinggalkan luka

kusapa bersama senyum  
kutatap rona memerah  
meluncur kisah nan beku  
sisakan duka sepi nan pilu

bukan pertemuan yang kusesali  
bukan perpisahan yang kuratapi  
kesediaanmu berbagi itu  
sesakkan dada setiap waktu

wahai Dzat Yang Penuh Kasih  
temukan aku sesosok lagi  
di luas samudera kehidupan  
agar bisa kiranya  
merajut asa berbagi beban

aduhai tuan  
jadilah telaga yang selalu  
alirkan bening jernihmu  
berbagi kasih demi sesama

Rawamangun Muka, PJK A B5, Desember 2002.

## MENGENANG HAJAR

bersimpuh aku dalam sunyi  
dalam lantunan panjang tak bertepi, tak berhenti  
dalam ratap haru nan mesra Yaa Ilahi  
berdzikir wirid sepanjang hari

beribu tahun lalu  
berlari-lari seorang ibu  
antara Shafa dan Marwah kala itu  
antara tangis putra dan batu-batu  
antara qodar dan ihtiar yang tak tentu  
menggapai ridha-Mu

di antara makhluk, perempuan Engkau pilih  
di antara perempuan, budak hitam Engkau pilih  
di antara budak hitam, Siti Hajar Engkau pilih  
menjadi kekasih-Mu  
duduk dekat singgasana-Mu  
Hajar aswat

*“Attaibuuna al’abiduuna al hamiduunas  
Saaihuunar rakiuunas saajiduuna  
Al’amiruuna bilma’rufi wannahuuna ‘anil munkar  
Walhafidhuuna lihuduudillah wabasy syiril mu’miniin\*)*

Makkah, Januari 2003

\*)QS At-Taubah 112

## **TARADUDY\***

siang itu kami berangkat  
dari Makkah ke Arafah  
sampai malam di Muzdalifah  
sehabis subuh kami ke Mina  
berjalan hingga dhuhur tiba

tak terasa kaki membengkak  
ingatkan derita para sahabat  
yang dulu berjalan tak kenal lelah  
mengiring Baginda Rosulillah  
tinggalkan Makkah yang penuh berkah  
menuju Madinah yang masih jahiliyah.

berjuta manusia tumpah di Mina  
menunggu bus jalan tak bisa  
seorang ibu lemah tak berdaya  
tidur tersungkur tak lagi jaga

Yaa Rasul, ijinkan aku  
menapaki jejakmu  
dalam hening nan haru  
agar kelak, peroleh safaatmu

Yaa Rasul, ijinkan aku  
bersujud di rumahmu  
teteskan embun sejukmu  
dalam dahaga kering nafasku  
dalam iman kokoh yang satu  
jalan Alloh aku tak ragu

Mina, Februari 2003.  
Catatan: *Taradudy*: ulangalik

## MUZDHALIFAH

malam cerah  
langit bertabur bintang  
angin bertiup sepoi  
dingin menggigit  
di bukit ini aku *mabit*\*  
di atas tanah digelar sajadah  
maghrib dan isa' berjamah

aku datang memenuhi panggilan-Mu  
aku datang memenuhi panggilan-Mu  
*Innal hamda wani'mata*  
*Lakawal mulk, laasyarikala*  
segala puji bagi-Mu

waktu shubuh tiba  
segera sembahyang  
berputar mencari kerikil  
buat melempar setan  
yang sesat dan jahanam

fajar terbit  
aku melihat berjuta manusia  
turun berduyun-duyun  
bergerombol-gerombol  
berputar-putar, kesana-kemari, bagai *gabah diinteri*  
begini katanya, bila kiamat tiba

aku berjalan, luka tak dirasa  
menuju Mina  
melempar *jamarat*, berbilang tiga  
hingga usai dengan sempurna

Mina, Februari 2003  
catatan: *mabit: menginap*

## WARTEG DI POJOK SUNAN GIRI

tujuh tahun ikut mengukir sejarah  
siang-siang sepulang kuliah  
lewat Daksinapati Timur  
ayam goreng, sayur kol-tauge, sambal, mentimun  
penghantar semangat hidup

di depan warteg itu  
berdiri sopir bajaj tua  
yang setia menemaniku, ke stasiun Jatinegara  
Jumat sore, saatnya pulang kampung

tujuh tahun, tak terasa  
begitu banyak tangan-tangan Tuhan:  
diulurkan, dimudahkan, diberikan padaku  
sekali waktu bersama Arnita:  
ke Tanah Abang dengan bus reguler, duaribu  
ke pasar Cipulir, ke Mangga Dua, ke Atma Jaya, duaribu  
sesekali ke Tiptop Rawamangun  
itu kemewahan setiap terima biaya hidup.

Jakarta, tak terasa  
telah banyak yang pulang ke surga:  
Prof. Siswoyo Harjodipuro  
Prof. Ida Sinambela  
kedua pembimbingku,  
Bapak Ibu Achmad Kiran, bapak-ibu kosku,  
dan kini, ibu Boen Sri Oemarjati,  
yang memberiku motivasi maju

Selamat jalan semuanya

Klaten, Oktober 2011

## **DAMAI**

*Prof. Agus Gerrad Senduk*

negeri seribu nyiur melambai  
seribu gereja menggema kala senja  
torang samua basudara  
bunaken  
jalan yang meliuk-liuk  
dan sayur-mayur dalam terasering  
membawaku damai

danau Tondano yang sepi di siang hari  
menyuguhku oseng pakis dan ikan bakar  
serasa di rumah sendiri  
tenang, sejuk, bertabur kenangan  
kain tenun nan menawan  
manisan pala dalam ingatan

di boulevard  
kuhapus airmata haru  
berkawan dengan dermawan hati  
mengantar hingga Sam Ratulangi

SITOU TIMOU TUMOU TOU

Manado, Agustus 2013

## SUNYI

malam hening di 0 kilometer  
angin menggigit kulit  
dingin menyengat bulu kuduk  
dan dewi malam sendirian tersenyum malu

dari Tugu Kapuas  
sampai jembatan gantung  
nan cantik di kala malam  
angin sepoi yang nakal  
bawa cintamu di air hitam

sungai kapuas  
di atas motor klotok yang dingin  
kau bawa aku melayang jauh  
ke negeri cina yang terbangun di tepi-tepi  
berkawan sunyi

bintang-bintang mengedip-ngedip  
dan kunang-kunang beterbangan  
di sini aku menemu  
sunyi yang selalu kurindu

Pontianak, Mei 2013

## KENANGAN

kutelesih lembaran biru  
tak satupun kenanganmu mampir  
di memoriku  
apakah pilu lebih panjang ketimbang waktu  
hingga ia malu mencatatkan diri  
dalam buku harianku yang indah  
sewarna pelangi di pagi hari  
ah jika hanya menuruti kenanganmu  
lampus aku dimakan sembilu  
sebelum ruh terbang  
menghadap Sang Waktu

Klaten, Agustus 2017

## NEGERI AWAN

jernih pantai liang  
dan aroma surgawi  
memercik air mematuk wajah  
lahap kureguk

betapa merdu nyanyi ombakmu  
betapa wangi hidup ini  
andai kita bisa bersama  
arungi pulau demi pulau  
pantai demi pantai  
gelombang demi gelombang  
dan indahnyanya negeri awan

senandung sunyiku memagut  
bertebing karang laut  
beratap awan putih  
berdenting kata demi kata  
melenting suara sukma

negeri awan  
sejauh mata memandang  
biru membentang  
tak berbatas  
tak bertepi  
seluas cintaku pada negeri

Pantai Liang, Ambon, April 2016

## **SENJA DI PANTAI NATSEPA**

*:Prof. Yolanda-Julians*

masih kunikmati  
pisang goreng coklat keju  
sukun goreng sambal  
kentang goreng saus  
dan sekulum senyum simpul  
dari wajah kalem  
berjalan di senja rupawan

dua pipit mungil putih  
tak terusik  
langkah sepatu coklatmu  
bersijingkat tawarkan nampan

kurebahkan punggungku  
di kursi malas kolam renang  
memandang senja memerah  
digincu semburat lembayung jingga  
indah... terbang tinggi di awan

kesantunan yang kau tunjukkan  
membawaku pada kecantikan Ambon  
dan sepasang kekasih abadi  
tautkan hati dalam puisi  
langit dan lautpun cemburu  
pada biru matamu

Hotel Natsepa Ambon, Mei 2016

## **SIBU SIBU**

senja temaram  
wangi kopi Ambon  
dan musik hawaian  
membelai hati teduh  
bagai mimpi teraih utuh

oh betapa ringan  
tangan melenggang  
tarikan irama hula-hula  
dan lenggok kehidupan gemulai  
melambai riang sapa menyapa

selaksa kapas beterbangan  
di angkasa biru hatimu  
berdenting harmoni bersautan  
dalam irama hawaian

syahdu  
seteguk demi seteguk senyum  
indah mengapung-apung  
mengembang lepas di balik cangkir kopimu

Ambon, April 2016

catatan: SIBU SIBU adalah nama kedai kopi di kota  
Ambon.

## DARI PINTU KOTA KE NAMALATU

ombak pukul-pukul tampias di batu-batu  
mentari senja tapele nyiur pantai  
angin senandungkan rindu  
dan biru lautmu  
wartakan hidup nan bening

pela gandong tertulis indah  
ramah ranum senyum ibu tua  
jajakan sukun goreng kembara  
mengais rezki sesore ini

andai kau di sini  
kan kau tulis feature cantik  
tentang alam dan kisah kita  
yang tak lagi berseteru

musim gaduh telah berlalu  
jangan ada lagi tangan kotor  
lemparkan isu murah  
kan mengoyak damainya hati  
petani, nelayan, buruh dan santri  
di kota ini.

Ambon, Mei 2016

catatan:

ombak pukul-pukul: ombak berlari

tampias: memercik

tapele: terhalang

pela gandong: hubungan persaudaraan bak saudara kandung

Pintukota dan Namalatu: nama pantai di Ambon.

## JEMBATAN MERAH PUTIH

membentang di atas lautan  
satukan jarak menyambung  
harapan yang kian dekat

tinggi menjulang tiangmu  
kokoh tegak berdiri teguh  
pegang kuat janji sucimu  
bakti mulia untuk negri

andai kau mati  
jasadmu abadi  
namamu dikenang  
harum semerbak kembang  
mewangi di dusun dan kota

jadilah jembatan harapan  
bagi siapa saja  
yang miskin dan kaya  
yang hina dan mulia  
meraih keridhaanNya.

Ambon, Mei 2016

## CINTA

malam padam  
sunyi gelap  
angin menggigil  
bulan pucat terdiam  
ia seru nama Tuhan  
tak membuatnya bergeming  
mengalir bening di wajah lelah  
dicengkeram tangan setan

ia merintih lunglai  
makin lemah, rubuh  
alam menangis  
pohon-pohon tertunduk lara  
suaranya terdengar pelan:  
inikah cinta?

Klaten, September 2016

## **BULAN SENDIRIAN**

langit terluka  
dan kita berduka  
sajak kau torehkan  
semua menunggu dengan khidmat  
kedatangan kita bersama kematian  
yang mencekam. Maka hiduplah  
lentera yang cahayanya tanpa panas  
tanpa api

malam ini bulan bulat  
sendirian di langit  
tak berkawan  
tapi ia kuasai malam  
tebarkan kilau emas dan  
cahaya syahdu bagi yang menunggu

ia tak pernah kesepian  
hatinya terbuka  
melihat purnama  
matanya sayu tertuju padamu

aku ingin malam ini  
menjemput bulan  
agar terang mimpiku  
tapi bulan bundar bukan hanya milikku  
menitik air basah di bening mata

Palu, 2015

## RENUNGAN

Selamat pagi Indonesia  
Unggun api masih membara

Selimut dilipat kabut  
Nafas kehidupan mesti dilanjut

Anak gembala bernyanyi  
Sepasang kerbau dalam simphoni

Dalam relung sepi  
Tunggu aku ya Ilahi

Kunang-kunang harapan beterbangan  
Dirimu tersesat dalam kenangan

Akar menghunjam dalam  
Daun lebat dahan meneduhkan

Angin menghempas impian  
Kumbang jantan mabuk kepayang

Bintang menebar fatwa  
Samar terdengar dalam duka

Tiada nyanyian daun  
Buah kering dan gugur

Klaten, 140814

## TERIMA KASIH TUHAN

di ruang pasca yang lengang  
aku berkawan sunyi  
firmanMu selalu menyapa  
betapa rapuh usia  
hanya bayangmu nak..  
menemani sepanjang hari  
tak mungkin kurail lagi  
kerna kau tlah meraih mimpi2..  
yang dulu hanya menggantung di langit

terima kasih Tuhan  
telah Kau angkat derajat mereka  
ke dalam hidup yang indah  
terimalah aku  
yang rapuh dan penuh luka  
pada saatnya  
nanti  
terima kasih Tuhan  
telah sempurna nikmatMu  
padaku.

Klaten, Agustus 2017

## “Esti Ismawati: Ranting Sunyi”

Oleh : Hudan Hidayat

### *Hidup*

*berawal dari mijil  
tengahnya laku  
terhormat dan bermartabat  
sampai jua gairah asmaradhana  
hingga senja megatruh  
dan akhirnya pocung  
dari ranting sunyi ke ranting sunyi.*

*Klaten, November 2013*

Saat membaca Pangeran Diponegoro, saya menemukan kata *Mijil*, yang kini dipakai oleh Esti Ismawati, dalam puisinya “Hidup”. Kata *Mijil* yang sudah agak lupa penempatannya saat ia dipakai di buku, kisah pahlawan yang mati penuh kesunyian tapi hidupnya adalah suatu kabar, nasihat bagi manusia yang masih hidup belum mati. Sangat kebetulan puisi Esti Ismawati ini namanya hidup, dan berakhir seperti tubuh sang pangeran juga, sebuah “ranting sunyi” dari suatu tubuh pahlawan yang mati penuh kesunyian. Apa boleh buat kita memotret dari luar, dan memakaikan kata dari luar yakni sunyi dan kesunyian, untuk suatu hati manusia yang sebenarnya, keadaan utuhnya kita tidak tahu.

Siapa yang kuasa mengatakan sang pangeran mati dalam kesunyian? Pangeran diponegoro percaya kepada Pencipta dan barangkali ia juga rindu, diambil oleh Penciptanya. Tapi itulah bahasa, kita dipaksa memakaikan kata sunyi dan kesunyian. Oleh suatu tembang, mapacat

yang diam-diam hidup di dalam bahasa puisi Esti itu juga, kata sunyi dan diri seolah ranting di alam raya ini, bergerak dan digerakkan. *Mijil*, kata Esti, “dan akhirnya pocung// dari ranting sunyi ke ranting sunyi”. Suatu gerak bahasa, yang dihidupi satu demi satu, menata ulang setiap hal ihwal dalam dunia dan Esti menyapanya dengan vitalitas—hidup, bukan, kata dosen yang penyair ini.

Esti memotret hidup dengan bahasa dan ia memakaikan gambarnya lewat katanya—bukan lewat warnanya. Tapi toh titik itu kembali lagi: lewat kata kita menghidupi warna yang diambil Esti dari dalam, katanya, tengahnya hidup dan itulah *Mijil* yang lagi menurunkan dirinya, dari tembang kesunyian hidup manusia, manusia siapa saja dan manusia mana saja, kita beroleh kabar agak terang bahwa, kata Esti, tengahnya dunia adalah laku atau diri atau, apa saja hendak kita isikan, dunia nasihat yang keluar dari gaibnya dunia *Mijil* juga. Esti mengatakan potretnya ini lewat nada dari warna gambar hidupnya dan keluarlah sesuatu pernyataan normatif atas hidup yang berlaku untuk siapa saja, tapi sukar itu. Esti: tengahnya laku//terhormat dan bermartabat. Tapi lihatlah “sampai juga gairah asmaradhana” di sana. sampai dan tiba ke “hingga senja megatruh”.

Saya terkesan dengan cara kata yang dipakai oleh dosen sastra kita ini, bahwa itulah cara penyair memakaikan bahasanya saat ia mencoba meraih atau hidup di dalam dunia sunyi di mana kata yang diminta berpartisipasi, dan kata pun terlibat menyambut baik hasrat hati sang penyair-penyair Esti Ismawati itu. Kata lalu tak lagi malu-malu, tapi turun dan mengepak—rupanya mereka dipakai, untuk meraih kesunyatan lewat dunia keheningan. Kata pun turun murni satu demi satu. Penyair tak lupa mengisikan rasa

dalam dirinya lewat gerak kata yang menyusun wacana atas hidup ini.

Adalah lewat suatu kebudayaan yang jejaknya, di antaranya, *Mijil* itu sebagai pengertian, juga *Asmaradana* serta *Megatruh* sebagai suatu pengertian juga. Dunia terbentang kepada kita kini, dunia dari heningnya hati yang pelan pelan berucap tentang hidup yang arahnya mesti kita raih dan kata itulah yang diminta penyair untuk meraihkannya kepada kita. Hasilnya adalah suasana hati, yang pelan pelan ikut memurni lewat kata yang seadanya saja tampil, tapi oleh ia telah beroleh emosi yang dilamurkan kepada tubuhnya—tubuh pikiran, tubuh kebudayaan, tubuh masa lalu dari hidup budaya Esti sendiri, maka kita beroleh keadaan dari efeknya ke dalam diri. Kita ikut, dalam barisan kata yang turun satu demi satu itu, sampai diri pun menghilang oleh telah bersatu menjadi ranting dalam dunia ini. Indah sekali closing yang dibuat Esti sebagai penyair, saat ia muncul lewat diri yang telah menjadi ranting penuh kesunyian.

“dari ranting sunyi ke ranting sunyi”, itulah hidup kita, kabar manusia yang sekali ia memakaikan bahasa, ia tak lagi bisa pulang ke rumah tenang dan tentramnya. Tapi justru di ranting sunyi itu, kita beroleh ketenangan, dan itulah misteri dari suatu bahasa puisi, yang kali ini disapkan Esti lewat namanya yang penuh gairah, hidup, walau kelak kita akan jadi ranting yang kesunyian di kubur kita sendiri. Tubuh jadi seolah ranting, mungil dalam liang tempat tubuh kita kelak menghilang.

Salam  
Hudan Hidayat

## BIODATA



**Esti Ismawati** lahir di Belitang, OKU, Sumsel, 18 Oktober 1961. Memperoleh gelar Doktor dari Universitas Negeri Jakarta tanggal 03 Januari 2003 dengan disertasi berjudul: *“Perempuan Jawa dalam Fiksi Indonesia: Kajian Transformasi Budaya”*, diterbitkan sebagai buku oleh Penerbit Pustaka Cakra Surakarta (Kata Pengantar oleh Prof.Dr. Timbul Haryono, MSc, Dekan FIB UGM kala itu). . Hobi menulis. 15 buku tentang pengajaran bahasa dan pengajaran sastra Indonesia telah ditulisnya. Juga menulis puisi di sepuluh antologi. Bekerja sebagai Dosen Negeri Dipekerjakan (dpk) pada Universitas Widya Dharma Klaten mulai 01 Juli 1986 hingga sekarang, dengan pangkat Pembina Utama Muda / IVC. Mukim di Perumahan Griya Prima Timur Nomor 5 Klaten, Telepon (0272) 323806. HP 08156860336. Email [ibu\\_esti@yahoo.co.id](mailto:ibu_esti@yahoo.co.id) . Jabatan lain : Ketua Yayasan Pendidikan Isma Nandita Klaten (SK Menkumham 2013) yang Insya Allah akan menjadi yayasan Pembina Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah Klaten.